

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penciptaan dokumenter "Langkah yang Bicara" merupakan manifestasi penyutradaraan yang secara komprehensif berhasil merefleksikan ekspresi jiwa melampaui keterbatasan tubuh gerak tari Tuli. Melalui sintesis strategi *mise-en-scène* yang berlandaskan pemikiran Gibbs (2002) dan Bordwell & Thompson (2020), penulis mengkonstruksi identitas baru bagi subjek dengan menghadirkan konsep visual "Mendengar dengan Mata". Melalui implementasi empat pilar utama bahasa tubuh, ekspresi wajah, ruang inklusif, dan atmosfer visual yang berhasil mengubah detail gerakan *vibrotactile* dan kekuatan *wirasa* menjadi instrumen naratif yang menggantikan fungsi auditif. Strategi pencahayaan yang hangat dan tangguh di SLB 1 Bantul serta suasana intim di SLB Bhakti Kencana secara sadar menghindari narasi eksploitatif (*poverty porn*), melainkan memvalidasi tubuh penari Tuli sebagai instrumen seni yang berdaya. Hal ini selaras dengan penerapan Mode Partisipatori (Nichols, 2017) yang meruntuhkan sekat antara pengamat dan subjek, menciptakan ruang bagi *subjective honesty* dimana kamera bertindak sebagai katalisator untuk mengungkap fenomena *Deaf Gain*.

Dalam setiap bingkai visual, wajah subjek bertransformasi menjadi "layar emosional" yang membuktikan teori Béla Balázs (1952) bahwa dalam kesunyian, *close-up* mampu mengungkap sebuah ekspresi jiwa, sekaligus mendekonstruksi paradigma medis yang memandang tuli sebagai defisit patologis melalui kacamata Social Model of Disability (Oliver, 1990). Penataan lingkungan yang inklusif menunjukkan bahwa hambatan bukan terletak pada keterbatasan fisik, melainkan pada bagaimana ruang memberikan agensi bagi subjek untuk "mendengar" ritme melalui perambatan getaran lantai. Puncak dari refleksi ini mewujud dalam adegan kolaborasi dan penggunaan Deaf

POV, yang menegaskan bahwa *wirasa* adalah jembatan komunikasi universal yang mampu menyatukan perbedaan sensorik. Pada akhirnya, dokumenter ini membuktikan bahwa nilai filosofis tari tradisional tetap terjaga utuh melalui internalisasi rasa, di mana langkah kaki dan binar mata menjadi bahasa semesta yang jujur, puitis, dan bermartabat, menegaskan bahwa kemanusiaan tidak membutuhkan kesempurnaan sensorik untuk dapat menjadi sebuah keutuhan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, karya ini diharapkan menjadi referensi bagi para pembuat film dan pegiat seni inklusif untuk selalu melibatkan narasumber disabilitas secara aktif dalam proses kreatif guna menghindari eksploitasi rasa iba (*poverty porn*). Penulis menyarankan agar sanggar seni dan penyelenggara pertunjukan mulai memperhatikan infrastruktur teknis yang aksesibel bagi seniman Tuli, seperti penggunaan lantai panggung kayu yang memiliki daya hantar getaran tinggi agar resonansi musik dapat dirasakan secara optimal oleh penari. Bagi masyarakat luas, film ini menyarankan perubahan pola pikir dalam berinteraksi dengan komunitas marginal; yaitu dengan melihat disabilitas sebagai variasi pengalaman manusia yang menuntut lingkungan inklusif, bukan sebagai defisit yang perlu dikasihani. Selain itu, penggunaan media audio-visual harus terus dioptimalkan sebagai alat advokasi untuk memperjuangkan hak-hak berekspresi bagi penyandang disabilitas sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, sehingga warisan budaya tradisional dapat dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

5.2.1 Saran Akademis

Dalam lingkup akademis, penulis menyarankan adanya pendalaman kajian mengenai estetika sensorik dalam film dokumenter, khususnya yang mengeksplorasi bahasa tubuh sebagai sistem komunikasi non-verbal yang setara dengan bahasa lisan. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan studi mengenai "sinestesia sinematik"

bagaimana elemen visual dapat merangsang indra peraba atau rasa getaran pada penonton untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih inklusif. Selain itu, penerapan teori representasi Stuart Hall dalam karya ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui riset dampak (*impact study*) untuk mengukur sejauh mana film dokumenter mampu secara permanen menggeser persepsi sosial masyarakat terhadap kelompok marginal di Indonesia. Penting bagi institusi pendidikan seni untuk terus mendukung riset-riset berbasis praktik (*practice-based research*) yang menggabungkan dimensi analitis-ideologis dengan dimensi artistik-sinematik, agar karya film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki landasan teoritis yang kuat.

